



**MENSTIMULASI PERKEMBANGAN MOTORIK UNTUK
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN GERAK DASAR ANAK USIA
DINI MELALUI AKTIVITAS JASMANI**

Retno Dwi Astuti ^{a 1}

^a Universitas Islam Lamongan Indonesia

¹ retnodwi.pasca@unisla.ac.id

Informasi artikel

Received :

Feb 15, 2019.

Revised :

Feb 27, 2019.

Publish :

Maret 09, 2019.

Kata kunci:

Perkembangan

Motorik;

Keterampilan Gerak

Dasar;

Aktivitas Jasmani

ABSTRAK

Perkembangan pada anak usia dini mencakup perkembangan fisik dan motorik, kognitif, sosial emosional, bahasa dan seni. Usia anak pada masa ini merupakan fase fundamental yang akan menentukan kehidupannya di masa datang. Oleh sebab itu, sebagai orang tua dan pendidik harus memahami perkembangan anak usia dini khususnya perkembangan fisik dan motorik. Pendidikan di TK dilaksanakan dengan prinsip “belajar melalui bermain, atau belajar seraya bermain”. Sesuai dengan perkembangan, oleh sebab itu diharapkan seorang pendidik yang kreatif dan inovatif agar anak bisa merasa senang, tenang, aman dan nyaman selama dalam proses belajar mengajar. Kompetensi dasar motorik anak TK yang diharapkan dapat dikembangkan saat anak memasuki TK adalah anak mampu; melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan, dan melatih keberanian. Mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai gagasan dan imajinasi dan menggunakan berbagai media/bahan menjadi suatu karya seni.

Keywords:

Stimulation of Motor;

Basic Movement

Skills;

Physical Activity;

ABSTRACT

Developments in early childhood include physical and motor development, cognitive, social emotional and language. Age of the child at this time is a fundamental phase that will determine the future life. Therefore, as parents and educators need to understand the development of early childhood particular physical and motor development. Education in kindergarten implemented the principle of “Play while learning, or learning while playing “. In accordance with the development , and therefore expected an educator whose creative and innovative so that the child can feel happy , calm , safe and comfortable during the learning process . Basic motor competence of kindergarten children are expected to be developed when the child is entering kindergarten children are able ; physical activity in a coordinated manner in order to flexibility and preparation for writing , balance , agility , and courage train . Express them and be creative with ideas and imagination and use a variety of media / materials into a work of art.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose.

PENDAHULUAN

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Anak tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Nurani, 2009:6). Anak bereksplorasi dan belajar dari lingkungan sekitar dimana anak dibesarkan. Dimulai dari lingkungan keluarga, orang tua atau pihak lain yang terdekat dengan anak, dan guru diberbagai lembaga pendidikan yang memberikan layanan pada anak usia dini serta masyarakat sekitar. Melalui pemberian rangsangan pendidikan dapat membantu anak mengembangkan dan menumbuhkan jasmani dan rohaninya untuk memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, non-formal, dan informal.

Berdasarkan UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Ki Hajar dewantara merangkum semua potensi anak menjadi cipta, rasa, dan karsa. Teori *multiple intelligencies* (kecerdasan ganda) dari Gardner menyatakan ada delapan tipe kecerdasan (Trianto, 2011:13).

Pada masa ini, terjadi hubungan antara sel-sel saraf, Kuantitas dan kualitas sambungan ini menentukan kecerdasan balita. Pada masa ini, perkembangan otak terjadi secara keseluruhan pada belahan otak kanan dan otak kiri. Otak kiri berhubungan dengan tangan, kaki, dan tubuh sebelah kanan, Otak kiri mengendalikan aktifitas yang bersifat teratur, berurutan, rinci, sistematis. Otak kanan berhubungan dengan tangan,

kaki, dan tubuh sebelah kiri, Otak kanan mengendalikan aktivitas yang bersifat berpikir divergen (meluas), imajinasi, ide-ide, kreatifitas, emosi, music, intuisi, abstrak, bebas, simultan. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan kecerdasan anak perlu dilakukan dengan melatih kedua tangan, kaki, mata, telinga kanan dan kiri secara seimbang setiap hari agar otak kiri dan kanan dapat berkembang secara optimal.

Berkaitan dengan itu, maka PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar aspek-aspek perkembangan dalam diri anak dapat berkembang secara optimal. Ada 6 aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 146 Tahun 2014 pasal 5 ayat 1, yaitu nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni. Jika salah satu atau beberapa aspek tersebut bisa dikembangkan dengan baik, maka anak akan mampu mengolah bakat dan potensi yang terpendam dalam diri mereka dengan baik pula. Namun, akan lebih baik lagi jika semua aspek bisa berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus penelitian adalah aspek perkembangan motorik.

Perkembangan kemampuan motorik anak menurut Hurlock(Umar, 2010:115) adalah perkembangan gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Alasan utama mengapa di PAUD menjadi aspek atau ranah motorik adalah karena perkembangan motorik anak memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan aspek-aspek yang lain, dan perkembangan anak secara dominan terlihat dari bagaimana kemampuan motoriknya berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat (Samsudin, 2008:8) yang menjelaskan bahwa perkembangan motorik merupakan perubahan baik fisik maupun psikis sesuai masa pertumbuhannya, sehingga sangat dipengaruhi oleh gizi, status kesehatan, dan perlakuan motorik yang sesuai

dengan perkembangannya. Dengan kemampuan motorik yang bagus, seorang anak bisa dengan mudah dan lancar melakukan suatu kegiatan atau aktivitas yang bisa menunjang pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu keterampilan motorik yang membutuhkan kemampuan lebih rumit adalah keterampilan motorik halus.

Keterampilan motorik halus (*fine motor skills*) adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan-gerakan yang diselaraskan seperti ketangkasan jari (Santrock, 2011:214). Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian. Keterampilan motorik halus lebih lama pencapaiannya dari pada kemampuan motorik kasar karena kemampuan motorik halus membutuhkan kemampuan yang lebih sulit. Misalnya, konsentrasi, kontrol, kehati-hatian, dan koordinasi otot-otot tubuh yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu perlu adanya suatu kegiatan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Selain itu, perlu adanya suatu media yang membantu agar otot halus pada tangan dapat bergerak, khususnya pada jari-jemari tangan anak.

Sehingga dalam hal ini adanya media sangat penting digunakan saat proses pembelajaran karena dapat membantu membangkitkan keinginan, motivasi dan merangsang anak untuk belajar.

Saat memilih media pembelajaran untuk anak, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah menyesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan motorik halus anak. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, bahwa tingkat pencapaian perkembangan kemampuan motorik halus anak kelompok usia 5-≤6 tahun sewajarnya mampu menggambar sesuai gagasannya, meniru

bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai dengan pola, menempel gambar dengan tepat, serta mampu mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar secara detail.

Berdasarkan penjelasan diatas mengungkapkan bahwa perlu adanya suatu kegiatan untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu peneliti menggunakan kegiatan dengan menggabungkan tiga indikator eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggulung sesuai dengan bentuk, menggunting sesuai dengan pola, dan menempel dengan tepat.

Gerakan motorik halus melalui kegiatan menggulung, menggunting, dan menempel adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak, merangsang kreativitas, keterampilan dan imajinasi, mengasah mental geometrik, mengasah mental menjadi tekun, telaten dan sabar, serta sebagai media komunikasi antar guru dan peserta didik lainnya. Dalam hal ini, peneliti menggunakan media kokoru yang mencakup indikator kegiatan menggulung, menggunting, dan menempel. Ketiga indikator tersebut sesuai dengan target pencapaian kegiatan penerapan media kokoru untuk anak kelompok usia 5-6 tahun, yakni kelompok TK B.

Terkait dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan yang dilakukan di TK adalah menggunting dengan menggunakan kertas Origami yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam mengkoordinasikan mata dan tangan. Tangan, lengan dan jari semua gerak bersama di bawah perintah mata. Anak

mengkoordinasikan mata dan tangan saat melakukan kegiatan menggunting menggunakan kertas origami menjadi berbagai macam bentuk geometri.

Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat Nurul Huda karena belum pernah ada penelitian tentang Kemampuan Motorik Halus anak yang dilakukan di TK ini. Pemberian stimulasi yang tepat bagi anak sangat penting bagi membantu perkembangan anak. Tumbuh kembang anak dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan yang anak peroleh saat di sekolah. Proses pembelajaran pada anak yang dapat memberikan rasa nyaman dan menyenangkan yaitu dengan memasukkan unsur permainan atau kegiatan dengan media yang menarik minat anak. Salah satu media yang dapat menarik minat anak yakni media kokoru. *Corrugated paper* dari bahasa latin yang berarti kokoru adalah kertas bergelombang yang memiliki beraneka ragam warna (Reno, 2014:10).

Manfaat dari media kokoru sendiri adalah dapat digunakan untuk berbagai kreatifitas ketrampilan seperti dekorasi scarpbook, dekorasi majalah dinding sekolah, membuat kartu, pigura foto, hiasan, dll. Berkreasi sesuai imajinasi dengan membentuk kokoru menjadi binatang, boneka, mobil-mobilan, bangunan, dan kreasi lainnya (Yuliana, 2014:2). Media kokoru memiliki kelebihan yaitu bisa melatih ketangkasan jari anak dalam menggunting, dengan bentuk yang bergelombang membuat anak membutuhkan tenaga lebih untuk mengguntingnya sehingga jari anak lebih kuat dalam memegang gunting dan menggunting. Selain ketangkasan tangan media kokoru juga dapat melatih kreatifitas anak, dengan beragam warna yang dimiliki anak bisa berkreasi sesuai dengan imajinasinya.

Sedangkan Tujuan dari penggunaan media kokoru adalah bisa mengembangkan kemampuan motorik anak, terutama motorik halus adalah dengan mengajak berkreasi. Selain memberikan perasaan senang, berkreasi juga dapat mengembangkan

rasa percaya diri anak, dan melatih mereka mengembangkan imajinasinya. Jika anak memiliki kemampuan motorik yang baik, maka anak akan mampu beradaptasi dengan baik pula, sehingga anak akan mudah berteman dengan teman sebayanya (Suryani, 2014:7).

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan adanya pembelajaran yang dapat mempengaruhi keterampilan motorik halus anak. Salah satu media pembelajaran yang dapat mempengaruhi keterampilan motorik halus anak adalah media kokoru. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “ Pengaruh Media Kokoru terhadap kemampuan motorik halus Anak Kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda”.

METODE

Penelitian dengan judul Pengaruh Media Kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif karena data yang digunakan pada penelitian ini berupa angka dengan berbagai klasifikasi. Bentuk desain eksperimen dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design*. *Design* ini mempunyai kelompok kontrol dan kelas eksperimen. *Treatment* ditujukan pada kelas eksperimen dan diharapkan *treatment* ini dapat memberikan hasil yang berbeda, artinya ada peningkatan yang lebih baik dari kelas kontrol. Hal ini dikarenakan pada kelas kontrol tidak diberikan *treatment* (perlakuan) mengenai apa yang sedang kita ujikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak di TK Muslimat Nurul Huda. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda yang terdiri dari 2 kelas dengan jumlah sampel 20 anak perkelasnya, jadi ada 40 anak yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti tidak ikut terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Sedangkan alat penilaian yang digunakan salah satunya dengan dokumen foto berupa video, foto kegiatan selama proses belajar anak kelompok B1 dan B2 di TK Muslimat Nurul Huda serta saat pre test, treatment menggunakan media kokoru, dan pada saat post test. Selain itu dokumentasi juga berupa Rencana Program Pembelajaran Harian (RPPH), lembar penilaian, lembar observasi penilaian anak, kisi-kisi instrument, data anak dan data sekolah.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 anak dari kelas B1 dan 20 anak dari kelas B2. Data yang diperoleh berupa data ordinal karena data yang akan disajikan dalam bentuk ranking atau peringkat dengan menggunakan uji statistik *Mann Whitney U test*.

Analisis data *Mann Whitney U test* digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel independen dan datanya berbentuk ordinal dan dalam pelaksanaan pengujiannya hipotesis menggunakan Tabel penolong untuk pengujian U-test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan 3 tahapan, yaitu *pre-test* (sebelum perlakuan) *treatment* (perlakuan), dan *post-test* (sesudah perlakuan). Kegiatan *pre-test* dilakukan setelah menguji reliabilitas yang dilakukan di TK Muslimat Nurul Huda dan mendapatkan hasil dari uji reliabilitas tersebut. Kegiatan *pre-test* (sebelum perlakuan) data yang diambil untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan anak menggunting kertas

sesuai dengan pola, rapi, dan tepat pada garis potong, yang kedua adalah seberapa jauh kemampuan anak menggulung kertas sesuai dengan bentuk, padat, dan rapi. dan yang ketiga adalah seberapa jauh kemampuan anak menempel dengan lem secara merata, sesuai pada tempatnya, dan menggunakan lem secukupnya dengan waktu kegiatan \pm 90 menit waktu pelaksanaan.

Pada *pretest* yang dilakukan ini anak menggunting, menggulung, dan menempel menggunakan kertas origami dengan bentuk balon udara. Saat anak melakukan kegiatannya, pengamat dan penilai mengawasi anak selama melakukan kegiatan.

Kegiatan selanjutnya adalah melakukan kegiatan *Treatment 1* menggunting dengan menggunakan kertas kokoru berikutnya yaitu anak istirahat untuk makan dan minum. Setelah istirahat, ketika kegiatan belum selesai maka dilanjutkan setelah istirahat. selanjutnya guru mengajak anak untuk beres-beres dan bersiap untuk pulang. Guru melakukan tanya jawab mengenai kegiatan yang telah dilakukan. Setelah selesai anak siap berdo'a untuk pulang. Prosedur pelaksanaan *treatment 2* dan *3* sama halnya dengan *treatment 1*. Perbedaannya terletak pada kegiatannya yang *treatment 2* (menggunting dan menggulung) sedangkan pada *treatment 3* (menggunting, menggulung, dan menempel). Setelah kegiatan *treatment* selesai, dilakukan kegiatan *post test*, kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan yang dilakukan sebelum diberi perlakuan (*pretest*) anak menggunting, menggulung, dan menempel menggunakan kertas origami dengan bentuk balon udara.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi awal (*pre-test*) dan hasil observasi akhir (*post-test*) tentang pengaruh media kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda yang terdiri dari 2 kelas, dan masing-masing kelas jumlahnya 20 anak, selanjutnya dianalisis dengan statistik

nonparametrik menggunakan uji *Mann Whitney U-test*. Alasan menggunakan rumus *Mann Whitney U-test* yaitu untuk mencari perbedaan kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda dalam hal kemampuan menggunting sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media kokoru. Uji *Mann Whitney U-test* dalam penelitian ini menggunakan tabel penolong U-tes:

Tabel 4.6
Tabel Penolong Untuk Pengujian Dengan U-Test

Kel B1	Produk	Peringkat	Kel B2	Produk	Peringkat
1	2	17	1	1	6,5
2	2	17	2	1	6,5
3	4	33	3	1	6,5
4	3	26	4	2	17
5	2	17	5	1	6,5
6	5	37	6	2	17
7	3	26	7	3	26
8	3	26	8	1	6,5
9	6	39,5	9	3	26
10	3	26	10	2	17
11	3	26	11	2	17
12	4	33	12	1	6,5
13	6	39,5	13	1	6,5
14	4	33	14	2	17
15	3	26	15	1	6,5
16	5	37	16	1	6,5
17	4	33	17	2	17
18	4	33	18	1	6,5
19	5	37	19	1	6,5
20	3	26	20	1	6,5
		R1= 588			R2= 232

$$\begin{aligned}
 U_1 &= n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_1 \\
 &= 20 \cdot 20 + \frac{20(20+1)}{2} - 588 \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 U_2 &= n_1 n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2} - R_2 \\
 &= 20 \cdot 20 + \frac{20(20+1)}{2} - 232 \\
 &= 378
 \end{aligned}$$

Pada hasil perhitungan nilai kritis yang diperoleh menunjukkan bahwa harga nilai U_1 dari kelompok eksperimen lebih kecil dari kelompok kontrol yaitu U_2 . Melihat hasil analisis *Mann Whitney U-Test* yang menunjukkan bahwa penggunaan media kokoru dapat mempengaruhi kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan antara U Tabel dan U Hitung dimana U Tabel 114 sedangkan U Hitung 22, apabila U Hitung $<$ U tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan apabila U Hitung $>$ U tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari analisis data maka diperoleh U Hitung $<$ U tabel yakni $22 < 114$, sehingga H_0 ditolak yaitu tidak adanya pengaruh media kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda dan H_a diterima yaitu adanya pengaruh media kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian data rekapitulasi kelompok antara kelompok kontrol dan eksperimen membuktikan bahwa kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan dengan menggunakan media kokoru mengalami peningkatan skor pada kemampuan motorik halus anak kelompok B dalam kegiatan menggunting, menggulung, dan menempel.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan dengan uji *U-test (Mann-whitney U-test)* jumlah $N_1 = 20$ dan $N_2 = 20$ diperoleh harga U Hitung $<$ U tabel yakni $22 < 114$, sehingga H_0 ditolak yaitu tidak adanya pengaruh media kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelom B di TK Muslimat Nurul dan H_a diterima yaitu adanya

pengaruh media kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda.

Dengan demikian media kokoru berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda.

Saran

Setelah dilakukan penelitian tentang pengaruh media kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda dengan hasil adanya pengaruh media kokoru terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Muslimat Nurul Huda. Maka penelitian dapat mengemukakan saran sebagai berikut:

1. Hendaknya guru dapat menambah variasi belajar mengajar dengan menggunakan media kokoru dengan berbagai variasi bentuk yang lain atau kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan motorik halus anak karena aktivitas motorik halus anak pada usia dini sangat besar presentasinya.
2. Guru dapat menggunakan media kokoru tidak hanya sebagai mengembangkan kemampuan motorik halus anak namun juga dapat dikembangkan pada aspek lain (kognitif, bahasa, moral agama, dan sosial-emosional). Dengan media yang sama namun dibuat lebih menarik lagi sesuai dengan aspek perkembangan yang akan dikembangkan.
3. Peneliti dari media kokoru yang telah dilakukan ini dapat dikembangkan lagi pada penelitian yang lebih baik lagi khususnya pada bidang pengembangan motorik halus anak usia dini.

REFERENSI

- Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdikbud.
- Fakhruddin, Asef Umar. 2010. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Jogjakarta: Bening.
- Samsudin.2008. *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama..
- Santroek, Jhon W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta:PT Indeks.
- Suryani, Reno. 2014. *Kerajinan Kokoru untuk Anak*. Yogyakarta: PT Pustaka Ekonomi.
- Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Yuliana. 2014. *Fun With Kokoru*. Jakarta: Tiara Aksa